

# KESANTUNAN BAHASA PADA PAPAN HIMBAUAN MASYARAKAT DI KOTA DEMAK

**Gabrela Lady Diana**

Universitas PGRI Semarang

083156929412

Pos-el: Gabrelaladydiana@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang kesantunan bahasa pada papan himbauan masyarakat di kota Demak. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi dan dokumentasi. Analisis data yang saya lakukan dari teknik dokumentasi adalah memilih data yang akan dijadikan subjek penelitian, menetapkan data yang sesuai dengan masalah penelitian, mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan fokus masalah yang diteliti meliputi kebahasaan dan kesantunan dalam berbahasa, menganalisis, mendeskripsi, dan menuliskan kembali kutipan kata, kalimat dari Papan Hibauan, dan menarik simpulan dari hasil analisis mengenai masalah penelitian sehingga diperoleh deskripsi mengenai kesantunan bahasa pada papan himbauan masyarakat di kota Demak.

**Kata kunci:** dokumentasi, kesantunan bahasa, kota Demak, papan himbauan, masyarakat

## ABSTRACT

*This study aims to (1) describe the politeness of language on the appeal boards of people in the city of Demak.*

*This research method is descriptive qualitative. Data collection is done through observation and documentation. My data analysis from documentation technique is choosing the data that will be the subject of research, establishing the data according to the research problem, grouping the data based on the focus of the problem studied include language and politeness in language, analyze, descriptive, and rewrite the quotation words, sentences from the Appeals Board, and draws conclusions from the analysis of the research problem so as to obtain a description of language persuasion on the community call board in Demak city.*

**Keyword:** documentation, politeness of language, Demak city, appealing boards, society

## PENDAHULUAN

Bahasa setidaknya sudah menjadi hal yang digunakan dalam komunikasi dan bahasa juga bisa untuk cerminan karakter penutur. Pranowo (2009:3) menyatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal). Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.



Papan himbauan adalah suatu ajakan atau panggilan untuk memberitahu agar seseorang mentaati peraturan yang sudah ditetapkan. Dalam kegiatan saling berinteraksi antara penutur dan mitra tutur, komunikasi mempunyai pengaruh penting dalam kegiatan manusia. Dengan demikian tindak komunikasi bukanlah suatu peristiwa yang kebetulan. Akan tetapi, merupakan kegiatan yang disengaja, dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sependapat dengan Tarigan (dalam jurnal 1990:11) menyatakan bahwa komunikasi melalui atau merupakan suatu kejadian, peristiwa, sesuatu yang terjadi, komunikasi adalah suatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan pembicara.

Berbahasa santun dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkembang bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dual hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seseorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun-tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.

Pentingnya penelitian dilakukan adalah agar masyarakat tahu bagaimana cara berbahasa yang santun sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Seperti dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan penggunaan kalimat-kalimat yang tidak benar dipandang dari penataan penalaran. Kesalahan tersebut umumnya tidak disadari oleh pembaca. Poedjosoedarmo (1978) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 prinsip yaitu 1. Mengendalikan emosi agar tidak “lepas kontrol” dalam berbicara. Dengan demikian, ketika bertutur suasana hati dapat tenang, selektif ketika menggunakan kata, runtut dalam berpikir, jelas lafalnya dan enak diterima. 2. Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur. Di Indonesia, seperti juga komunitas tutur lain, sikap persahabatan adalah sesuatu yang bagus. Gejala seperti itu dapat diperlihatkan melalui kemauan mendengarkan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang disampaikan orang lain. 3. Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Berbahasa dikatakan santun apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur mudah dipahami oleh mitra tutur misalnya tuturannya lengkap, tuturannya logis, sungguh-sungguh verbal, menggunakan ragam bahasa sesuai konteks. 4. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi. Kesopanan berbahasa juga ditentukan oleh topik tuturan. Tuturan dengan topik yang menyenangkan mitra tutur adalah tuturan yang sopan. Hindarilah topik yang tidak menjadi minat mitra tutur. 5. Kemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, meskipun tidak harus seperti bahasa proposal. Untuk menjaga kesantunan, tujuan hendaknya diungkapkan dengan jelas dan tidak berbelit-belit. Lebih-lebih bila tujuan tuturan itu berkenaan dengan kebutuhan pribadi penutur. 6. Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkan dengan enak agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan enak pula. Jangan suka menggurui, jangan berbicara



terlalu keras, tetapi juga jangan terlalu lembut, jangan berbicara terlalu cepat, tetapi jangan juga terlalu lambat. Perhatikanlah norma tutur lain, seperti gerak tubuh (gestur) urutan tuturan. Jika ingin menyela, katakan maaf. Mengenai gerak tubuh (gestur), pada saat berbicara tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra bicara.

Belum banyak penelitian kesantunan berbahasa pada papan himbauan. Diantara penelitian sebelumnya yang ada adalah penelitian dari Ardhiarta (2009) yang memaparkan tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pondok pesantren darul ulum Jombang. Penelitian kedua adalah dari Herdi (2013) yang juga mengkaji dalam pragmatik. Penelitian tersebut menjabarkan identifikasi realisasi kesantunan berbahasa di *facebook*: respon masyarakat terkait dengan kenaikan harga BBM dan skala peringkat kesantunan berbahasa di *facebook*. Penelitian ketiga adalah dari Putra (2012) memaparkan tentang analisis dan koreksi kesalahan penalaran pada penggunaan bahasa papan peringatan di wilayah kota Surakarta.

Sisi menarik penelitian ini dilakukan karena banyak ditemukan kurang santunnya bahasa pada penulisan papan himbauan masyarakat di kota Demak. Sebagian besar dari papan himbauan yang terdapat pada jalan umum atau tempat-tempat umum memang sering kali ditulis dengan singkat, dimaksudkan untuk pembaca agar mengerti secara spontan. Namun beberapa kalimat terutama pada papan himbauan sering kali mengalami ketidak logisan dalam pemilihan kata atau kurang santunnya berbahasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menyelaraskan penggunaan bahasa yang mengandung kurangnya santunnya penalaran penggunaan bahasa di kalangan masyarakat harus sesuai dengan jalan pikiran. Jalan pikiran yang dimaksud adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-hubungkan tentang suatu perihal menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal.

Manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat tahu tentang penggunaan bahasa secara santun. Kemudian juga dapat meningkatkan pembaca tentang indikator kesantunan bahasa pada papan himbauan masyarakat di Kota Demak.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka (teknik dokumentasi) dengan pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan bukti-bukti yang berkaitan dengan kesantunan Bahasa yang ada di Papan Himbauan Masyarakat kota Demak. Untuk alat pengumpul data data dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Dalam analisis data yang saya lakukan dari teknik dokumentasi adalah memilih data yang akan dijadikan subjek penelitian, menetapkan data yang sesuai dengan masalah penelitian, mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan fokus masalah yang diteliti meliputi kebahasaan dan kesantunan dalam berbahasa, menganalisis, mendeskripsi, dan menuliskan kembali kutipan kata, kalimat dari Papan Himbauan, dan menarik simpulan dari hasil analisis mengenai masalah penelitian sehingga diperoleh deskripsi mengenai Kesantunan Bahasa pada Papan Himbauan Masyarakat Di kota Demak. hasil dari analisis data



## PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”  
Semarang, 14 November 2019

tersebut kemudian disajikan secara lengkap dan deskriptif mengenai Kesantunan Bahasa pada Papan Hibauan Masyarakat di Kota Demak. Menurut (Pranowo 2005:103) bahwa agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal-hal berikut.

Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain, gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain, gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### I. Bentuk Langsung

1. Pemulung dilarang masuk di lingkungan RW 8
2. Hati2 banyak anak2
3. Pemulung dilarang masuk di lingkungan RT 2
4. Dilarang Parkir
5. Dilarang Masuk
6. STOP!!! Menempelkan Promosi/Iklan Dipohon
7. STOP!!! Merusak/Menebang Pohon Peneduh Jalan
8. Kurangi Kecepatan di Sepanjang jalur ini
9. Awas!!! Ada Tumpukkan Material
10. Dilarang Bongkar Material di sini
11. Truk Bermuatan Dilarang Masuk
12. Pengamen/Pemulung Dilarang masuk permintaan sumbangan/jariah izin ketua RT
13. Dilarang masuk pemulung/tukang beling/pencari tokek/cicak kereta mini truk muatan double (kecuali L300 masuk bayar 3000)
14. Jangan ngebut hormati warga kampung

#### II. Bentuk Tidak Langsung

15. Wis ora jamane mekong ning kali
16. Demi kenyamanan dan keselamatan pemakai jalan mohon untuk tidak parkir di tikungan
17. Kawasan tertib sepanjang kawasan ini bebas pengemis, gelandangan, pengamen, orang terlantar, dan reklame

#### III. Tingkat Kesantunan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dihasilkan data-data yang dapat dianalisis guna mengetahui tuturan yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa menurut Pranowo. Bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada papan hibauan masyarakat di kota Demak. Sebagian besar dari papan Hibauan yang terdapat di masyarakat atau jalan umum memang sering kali di tulis dengan singkat, dimaksudkan agar pembaca mengetahui secara spontan. Namun beberapa kalimat terutama pada papan hibauan masyarakat kurang santunnya dalam menggunakan bahasa. Penelitian ini telah membahas tentang kesantunan bahasa pada papan hibauan masyarakat di kota demak. Kesantunan bahasa tersebut akan dianalisis berdasarkan teori Pranowo yaitu dengan menggunakan angon rasa, adu rasa, empan papan, sifat



rendah hati, sikap hormat, dan sikap tepa selira.

Indikator kesantunan Berbahasa menurut Pranowo

1. Angon rasa adalah suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika betutur dapat membuat mitra tutur berkenan.
2. Adu rasa adalah pertemuan perasaan Anda dengan dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
3. Empan papan adalah jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati.
4. Sifat rendah hati adalah jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur.
5. Sikap hormat adalah jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.
6. Sikap tepa selira adalah jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.

Selain itu, indikator di atas juga dapat dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
2. Gunakan Frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
3. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kesantunan bahasa pada papan himbauan masyarakat di kota Demak menunjukkan bahwa terdapat banyak kasus kurang santunnya dalam penggunaan bahasa pada papan himbauan. Biasanya masyarakat menggunakan bahasa yang singkat dan kurang santun, pada

Data 1

Pemulung dilarang masuk di lingkungan RW 8

Secara langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa pemulung dilarang masuk di lingkungan RW 8. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf pemulung dilarang masuk di lingkungan RW 8 demi keamanan kampung”.

Data 2

STOP!!! Menempelkan promosi/iklan di Pohon

Secara langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa stop!!! Menempelkan promosi/iklan di pohon. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf untuk tidak menempelkan promosi/iklan di Pohon untuk menjaga keasrian dan keindahan pohon”.

Data 3

Truk bermuatan dilarang masuk

Secara langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa truk bermuatan dilarang masuk. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi



#### PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”  
Semarang, 14 November 2019

“maaf truk bermuatan dilarang masuk agar terkesan baik oleh pembaca”.

Data 4

Hati2 banyak anak2

Masyarakat mengingatkan kepada mpembaca bahwa hati-hati banyak anak. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf hati-hati banyak anak di lingkungan sini”.

Data 5

STOP!!! Merusak/menebang pohon peneduh jalan

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa STOP!!! Merusak/menebang pohon peneduh jalan. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf untuk tidak merusak/menebang pohon peneduh jalan agar tidak menjadi gersang”.

Data 6

Pemulung dilarang masuk di lingkungan RT 2

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa pemulung dilarang masuk di lingkungan RT 2. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf pemulung dilarang masuk di lingkungan RT 2”.

Data 7

Dilarang parkir

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa dilarang parkir. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf dilarang parkir di area sini agar tidak mengganggu kendaraan lain yang ingin lewat”.

Data 8

Dilarang masuk

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa dilarang masuk. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf dilarang masuk”.

Data 9

Kurangi kecepatan di sepanjang jalur ini

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa kurangi kecepatan di sepanjang jalur ini bahwa kurangi kecepatan di sepanjang jalur ini. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf kurangi kecepatan di sepanjang jalur ini karena banyak anak kecil”.

Data 10

Awas!!! ada tumpukkan material

masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa awas!!! Ada tumpukkan material. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf ada tumpukkan material sehingga lebih berhati-hati”.

Data 11

Dilarang bongkar material di sini



## PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”  
Semarang, 14 November 2019

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa dilarang bongkar material di tempat tersebut agar tidak mengganggu jalan. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf dilarang bongkar material di area sini agar tidak mengganggu jalan”.

Data 12

Pengamen/pemulung dilarang masuk permintaan sumbangan/jariyah izin ketua RT

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa bahwa pengamen/pemulung dilarang masuk permintaan sumbangan/jariyah izin ketua RT. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf pemulung dlarang masuk permintaan sumbangan/jariyah izin ketua RT”

Data 13

Jangan ngebut hormati warga kampung

Masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa yang lewat kampung tersebut di larang ngebut. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menajadi “maaf jangan ngebut hormati warga kampung”.

Data 14

Wis ora jamane mekong ning kali

Secara tidak langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca bahwa sudah tidak zamannya buang air besar di sungai. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga menjadi “maaf untuk tidak buang air besar di sungai”.

-Data 15

Dilarang masuk pemulung/tukang beling/pencari tokek/cicak kereta mini truk muatan double (kecuali L300 masuk bayar 3000)

Secara langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa pemulung dilarang masuk/tukang beling/pencari tokek. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” untuk mempersantun bahasa sehingga “maaf pemulung/tukang beling/pencari tikek dilarang masuk masuk”.Data 16

Demi kenyamanan dan keselamatan pemakai jalan mohon untuk tidak parkir di tikungan

Secara tidak langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa demi kenyamanan dan keselamatan pemakai jalan mohon untuk untuk tidak parkir di tikungan. Pemilihan bahasa tersebut sudah santun karena menggunakan kata “mohon” yang berarti juga dengan kata “maaf”.

Data 17

Kawasan tertib sepanjang kawasan ini bebas pengemis, gelandangan, pengamen, orang terlantar, dan reklame.

Secara tidak langsung masyarakat mengingatkan kepada pembaca melalui papan himbauan bahwa kawasan tertib sepanjang kawasan ini bebas pengemis, gelandangan, pengamen, orang terlantar, dan reklame. Sebaiknya masyarakat menggunakan kata “maaf” sehingga menjadi “maaf kawasan tertib sepanjang kawasan ini bebas pengemis, gelandangan, pengamen, orang terlantar, dan



## **PROSIDING SEMINAR LITERASI IV**

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"  
Semarang, 14 November 2019

reklame”.

Secara teoritis, semua orang harus berbahasa secara santun. setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi tercapai. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memerhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kesantunan agar tujuan berkomunikasi tercapai.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan bahasa pada papan himbauan masyarakat di kota Demak masih banyak terjadi, adapun kaidah pembentukan kata, kaidah diksi, kaidah struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhiarta. (2009). "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang". Pondok Pesantren Darul Ulum: Jombang.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdi. (2013). Realisasi Kesantunan Berbahasa di Facebook Respon Masyarakat Terkait dengan ISU Kenaikan Harga BBM. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Pranowo. (2009). Berbahasa Santun. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra. (2012). Analisis dan Koreksi Kesalahan Penalaran pada Penggunaan Bahasa Papan Peringatan di Wilayah Kota Surakarta. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.